

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Komunikasi Organisasi Prespektif Guru dan Siswa Studi Kasus di MTsN 3 Labuhan Batu

Toni Nasution¹, Mesiono², Farihin Abdillah Fattah³, Hirwansyah⁴, Rizza Fikri
Al-Faris⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

toninasution@uinsu.ac.id¹, mesiono@uinsu.ac.id², farihin0332234015@uinsu.ac.id³,
hirwansyah0332234007@uinsu.ac.id⁴, rizzafikri0332234033@uinsu.ac.id⁵

ABSTRACT

This study aims to identify the challenges and solutions in the implementation of organizational communication at MTsN 3 Labuhan Batu from the perspectives of teachers and students. Effective organizational communication is a crucial element in creating a productive learning environment; however, various obstacles often arise in practice. The study employs a qualitative descriptive approach, utilizing interviews, observations, and documentation for data collection. The findings reveal that teachers face challenges such as time constraints, technological skills, and communication with parents, while students encounter issues related to self-confidence, access to technology, and differences in communication styles. Proposed solutions include interpersonal communication training, improvement of technological facilities, fostering an open communication culture, and enhancing collaboration among teachers, students, and parents. By implementing these solutions, MTsN 3 Labuhan Batu is expected to improve the effectiveness of organizational communication, support the quality of education, and prepare students to face future challenges.

Keywords: organizational communication, education, challenges, solutions

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam implementasi komunikasi organisasi di MTsN 3 Labuhan Batu dari perspektif guru dan siswa. Komunikasi organisasi yang efektif merupakan elemen penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif, namun dalam praktiknya, berbagai hambatan kerap muncul. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, keterampilan teknologi, dan komunikasi dengan orang tua, sementara siswa terkendala oleh rasa percaya diri, akses teknologi, dan perbedaan gaya komunikasi. Solusi yang diusulkan mencakup pelatihan komunikasi interpersonal, peningkatan fasilitas teknologi, penciptaan budaya komunikasi terbuka, dan peningkatan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Dengan menerapkan solusi ini, MTsN 3 Labuhan Batu diharapkan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi organisasi, mendukung kualitas pendidikan, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan.

Kata Kunci: komunikasi organisasi, pendidikan, tantangan, solusi

PENDAHULUAN

Komunikasi organisasi merupakan elemen penting dalam menunjang efektivitas sebuah lembaga, termasuk dalam dunia pendidikan. Di dalam konteks sekolah, komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan pihak manajemen sangat menentukan terciptanya lingkungan belajar yang produktif dan harmonis. Komunikasi yang efektif tidak hanya memperlancar proses pembelajaran, tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik antara pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, penerapan komunikasi organisasi yang tepat di sekolah menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan.

Namun, dalam praktiknya, implementasi komunikasi organisasi di lingkungan sekolah sering kali menghadapi berbagai tantangan. Guru dan siswa, sebagai dua pihak utama dalam komunikasi pendidikan, masing-masing memiliki peran dan kebutuhan yang berbeda dalam berinteraksi satu sama lain. Guru sebagai pendidik dihadapkan pada tantangan untuk menyampaikan materi dengan cara yang jelas dan efektif, sedangkan siswa harus bisa menyampaikan pemahaman dan kesulitan mereka secara terbuka agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Selain itu, faktor lain seperti keterbatasan sarana dan prasarana, perbedaan gaya komunikasi, serta penggunaan teknologi yang belum maksimal dapat menjadi hambatan tersendiri.

Salah satu sekolah yang mengalami dinamika ini adalah MTsN 3 Labuhan Batu. Di sekolah ini, meskipun telah ada upaya untuk memperbaiki sistem komunikasi antar anggota organisasi, tantangan dalam komunikasi antara guru dan siswa masih ditemukan. Hal ini berdampak pada efektivitas pembelajaran, hubungan interpersonal, dan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi dalam komunikasi organisasi di sekolah ini, serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya.

A. Pentingnya Komunikasi Organisasi dalam Konteks Pendidikan

Komunikasi organisasi adalah proses penyampaian informasi yang terstruktur dalam organisasi dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan mencapai tujuan bersama (Cutlip & Center, 2000: 8-9). Komunikasi ini mencakup komunikasi formal yang mengalir secara vertikal maupun horizontal, serta komunikasi informal yang terjadi antarindividu dalam organisasi. Komunikasi organisasi melibatkan pengumpulan, pengolahan, dan distribusi informasi untuk memengaruhi sikap dan perilaku dalam organisasi (Grunig & Hunt, 1984: 10-12). Proses ini bersifat dua arah, dengan *feedback* yang memungkinkan penyesuaian dan peningkatan kinerja organisasi.

Dalam interaksi sosial, komunikasi organisasi berfungsi sebagai proses simbolik di mana makna dibangun, dipertahankan, dan dikembangkan (Mumby, 2013: 85-90). Komunikasi ini membentuk budaya organisasi, identitas kelompok, dan nilai-nilai yang ada. Selain itu, komunikasi organisasi berperan penting dalam meningkatkan koordinasi antarbagian dalam organisasi, memperkuat hubungan

internal, dan menjalin hubungan dengan pihak eksternal untuk mencapai tujuan bersama (Goldhaber, 1993: 15-17). Pengelolaan aliran informasi ini juga mendukung pembangunan budaya organisasi yang selaras dengan visi dan misi organisasi.

Komunikasi yang efektif antara pengajar dan peserta didik sangat memengaruhi kualitas pembelajaran (Bennis & Ward, 1981: 22-24). Dengan komunikasi yang baik, suasana belajar yang interaktif dapat tercipta, pemahaman materi meningkat, dan penyampaian informasi menjadi lebih efektif. Komunikasi dalam pendidikan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan emosional yang baik antara pengajar dan siswa. Hubungan ini meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran, mendukung kualitas pembelajaran (Suryadi, 2014: 45-50).

Interaksi verbal dan nonverbal yang efektif memfasilitasi transfer pengetahuan antara pengajar dan siswa (Hasan, 2017: 88-91). Komunikasi yang terbuka, jelas, dan saling menghargai mempercepat pemahaman dan meningkatkan hasil belajar, menciptakan lingkungan belajar yang produktif. Selain itu, komunikasi yang baik memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, seperti berdiskusi dan mengajukan pertanyaan terkait materi pelajaran (Setyowati, 2015: 72-75). Hal ini meningkatkan kualitas pemahaman siswa serta keberhasilan pembelajaran.

Komunikasi dalam organisasi pendidikan melibatkan pengiriman dan penerimaan informasi antara berbagai pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan manajemen pendidikan (Suyanto, 2016: 30-35). Komunikasi ini bertujuan memperlancar pencapaian tujuan pendidikan melalui saluran lisan maupun tulisan. Proses komunikasi formal dan informal dalam organisasi pendidikan memperkuat hubungan interpersonal dan koordinasi antar pihak. Hal ini mencakup komunikasi yang relevan antara pimpinan, staf pengajar, dan siswa untuk menyelaraskan kepentingan dan mencapai tujuan bersama (Amin, 2018: 120-123). Komunikasi yang efektif menciptakan pemahaman yang jelas antara pendidik dan peserta didik. Proses ini mendukung interaksi antara pengajar dan siswa, serta antara manajemen dan staf pendidik, tidak hanya dalam penyampaian materi tetapi juga dalam pengelolaan hubungan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan (Ahmad, 2017: 45-48).

Menurut Iskandar, komunikasi dalam organisasi pendidikan melibatkan interaksi antara anggota organisasi untuk memfasilitasi tujuan pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memperjelas instruksi (Iskandar, 2012: 65-70). Berbagai bentuk komunikasi, seperti tatap muka, teknologi, dan tulisan, digunakan untuk membangun kerja sama dan motivasi belajar.

B. Tantangan dalam Implementasi Komunikasi Organisasi

Implementasi komunikasi organisasi dari perspektif guru menghadapi sejumlah tantangan yang memengaruhi efektivitas komunikasi di lingkungan sekolah. Guru memiliki jadwal padat dengan banyak tugas administratif, rapat, dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini membatasi kesempatan untuk berkomunikasi secara mendalam dengan siswa, rekan guru, maupun orang tua. Setiap guru memiliki

gaya komunikasi yang berbeda, yang mungkin tidak selalu sesuai untuk semua siswa atau rekan sejawat. Kurangnya fleksibilitas dalam gaya komunikasi dapat menyebabkan kesalahpahaman.

Tidak semua guru memiliki keterampilan teknologi yang memadai untuk memanfaatkan alat komunikasi digital. Masalah aksesibilitas teknologi juga menjadi hambatan bagi guru dan siswa. Membangun komunikasi efektif dengan orang tua sering kali menjadi tantangan, terutama jika orang tua sulit dijangkau atau kurang terlibat aktif. Sumber daya yang terbatas, seperti materi ajar dan sarana pendukung, memengaruhi kemampuan guru dalam melakukan komunikasi yang efektif. Tekanan administratif dan ekspektasi tinggi dari berbagai pihak dapat mengganggu kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif. Tidak semua guru memiliki keterampilan interpersonal yang baik, yang penting untuk membangun hubungan yang positif dengan siswa dan rekan sejawat.

Perbedaan budaya antara guru dan siswa dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Beberapa guru kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan sistem pendidikan atau teknologi baru. Komunikasi yang terlalu formal dapat mengurangi keterbukaan dan keakraban antara guru dan siswa. Beberapa solusi yang dapat dilakukan antara lain memberikan pelatihan komunikasi untuk guru, meningkatkan keterampilan teknologi guru, membuka saluran komunikasi yang lebih baik dengan orang tua, mengakomodasi keberagaman budaya siswa, serta memberikan dukungan emosional dan profesional kepada guru.

Tantangan yang dihadapi siswa dalam komunikasi organisasi meliputi perbedaan gaya komunikasi dengan guru dan rekan. Cara komunikasi siswa yang lebih informal sering kali tidak sesuai dengan norma formal di sekolah. Banyak siswa belum mengembangkan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal yang baik. Keterbatasan akses perangkat teknologi atau koneksi internet menjadi hambatan komunikasi. Ketidakpercayaan diri dan pengalaman bullying membuat siswa enggan berkomunikasi. Beberapa siswa merasa bahwa guru tidak mendengarkan masalah mereka. Informasi yang tidak konsisten dari berbagai sumber dapat membingungkan siswa. Siswa merasa kurang dilibatkan dalam keputusan yang memengaruhi mereka.

Tuntutan akademik yang tinggi menghambat kemampuan siswa untuk berkomunikasi efektif. Latar belakang sosial dan budaya yang berbeda menciptakan hambatan komunikasi. Saluran komunikasi yang tidak efektif membatasi siswa dalam menyampaikan masalah mereka. Solusi yang dapat dilakukan adalah memberikan pelatihan keterampilan komunikasi bagi siswa, memperbaiki akses teknologi, menciptakan forum diskusi terbuka antara siswa dan guru, membangun rasa percaya diri siswa dengan menciptakan lingkungan yang aman, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, dan menyediakan layanan konseling untuk mengatasi tekanan akademik. Dengan memahami tantangan-tantangan ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih efektif, inklusif, dan mendukung proses pembelajaran yang lebih baik.

C. Solusi untuk Mengatasi Komunikasi dalam Pendidikan

Komunikasi yang efektif adalah elemen penting dalam dunia pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, interaktif, dan produktif. Untuk mengatasi berbagai tantangan komunikasi, diperlukan pendekatan yang melibatkan semua pihak, mulai dari guru, siswa, hingga manajemen sekolah. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat diterapkan:

Guru perlu mengikuti pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan kemampuan verbal dan non-verbal mereka. Dengan pelatihan ini, guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih efektif dan berinteraksi lebih baik dengan siswa serta rekan kerja. Selain itu, pemanfaatan teknologi pembelajaran seperti Google Classroom dan Zoom sangat membantu dalam mengatasi keterbatasan waktu dan akses. Sekolah harus mendukung ini dengan menyediakan perangkat dan koneksi internet yang memadai.

Hubungan personal antara guru dan siswa juga sangat penting. Guru harus mengenali kepribadian, minat, dan kebutuhan siswa, serta memberikan ruang komunikasi dua arah yang memungkinkan siswa menyampaikan masalah mereka. Selain itu, umpan balik yang konstruktif perlu diberikan secara teratur untuk membantu siswa memahami kemajuan mereka. Guru juga harus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua, misalnya melalui pertemuan rutin atau aplikasi pesan instan, untuk mendukung perkembangan siswa.

Di sisi lain, siswa juga harus dilibatkan dalam proses komunikasi yang efektif. Pelatihan keterampilan berbicara di depan umum dan mendengarkan aktif dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa. Kelas yang inklusif dan aman akan mendorong siswa untuk berkomunikasi tanpa rasa takut. Teknologi seperti forum online dapat digunakan untuk memfasilitasi komunikasi antara siswa dan guru. Selain itu, kegiatan kelompok seperti drama atau diskusi dapat membantu siswa mengatasi ketidakpercayaan diri dan stigma sosial, sekaligus mengembangkan empati dan keterampilan sosial.

Sekolah sebagai institusi harus menyediakan fasilitas komunikasi yang memadai, termasuk perangkat digital dan sistem informasi terpadu. Budaya komunikasi terbuka perlu dikembangkan, di mana dialog antara guru, siswa, orang tua, dan manajemen didorong secara aktif. Penyusunan kebijakan komunikasi yang jelas dan inklusif akan memastikan semua pihak memiliki akses yang sama terhadap informasi.

Dengan mengintegrasikan solusi-solusi tersebut, tantangan komunikasi dalam pendidikan dapat diatasi. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan produktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali pemahaman mendalam mengenai tantangan dan solusi dalam implementasi komunikasi organisasi dari perspektif guru dan siswa di MTSN 3 Labuhan Batu.

Pendekatan kualitatif ini bersifat induktif dan bertujuan untuk menghimpun data yang memiliki makna dalam konteks alamiah. Peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, dengan lokasi penelitian di MTSN 3 Labuhan Batu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali opini, sikap, dan pengalaman kepala sekolah serta guru terkait komunikasi organisasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung dinamika komunikasi di lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi, seperti dokumen resmi atau arsip sekolah.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif, yang meliputi tiga tahap utama: (1) Reduksi data, yaitu proses menyederhanakan, memilih, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) Paparan data, yaitu menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan analisis; dan (3) Penarikan kesimpulan, yaitu menganalisis data secara mendalam untuk memberikan penafsiran yang sesuai dengan konteks penelitian.

Validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi, dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan dan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Implementasi Komunikasi Organisasi

Konteks Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Labuhan Batu telah menyusun Kurikulum Operasional Madrasah sebagai pedoman utama dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, termasuk integrasi Pendidikan Penguatan Karakter (PPK), literasi, kompetensi 6C (Creative, Critical Thinking, Communicative, Collaborative, Computational Thinking, dan Compassion), serta Higher Order Thinking Skills (HOTS). Implementasi kurikulum ini dilakukan dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan secara nasional.

Kurikulum ini dirancang agar sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan mengakomodasi potensi serta kebutuhan peserta didik. Prinsip pengembangannya mencakup pendekatan yang berpusat pada peserta didik, informasi yang lugas dan mudah dipahami, serta akuntabilitas yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti komite madrasah, orang tua, dunia usaha, dan dunia industri.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Labuhan Batu bertujuan mencetak generasi yang memiliki daya saing tinggi, menjunjung nilai luhur Pancasila, mencintai budaya lokal, serta memiliki keterampilan hidup (life skills) yang relevan dengan masyarakat dan dunia pendidikan. Upaya ini diwujudkan melalui pengembangan budaya literasi yang mencerminkan profil peserta didik berkarakter Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin.

Komunikasi Organisasi: Perspektif Guru dan Siswa

Guru-guru di MTsN 3 Labuhan Batu memandang bahwa komunikasi organisasi yang diterapkan sangat efektif dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran dan kurikulum inklusif. Hubungan antara guru, siswa, dan pihak manajemen berjalan dengan baik. Teknologi seperti WhatsApp dan email digunakan untuk mempermudah komunikasi, meskipun terkadang terdapat kendala seperti jaringan internet yang kurang mendukung. Guru-guru juga menilai keterbukaan informasi dari pihak manajemen membantu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Para siswa memberikan tanggapan positif terhadap komunikasi yang terjalin di madrasah. Informasi dari guru dan pihak madrasah dinilai mudah dipahami, meskipun beberapa kendala muncul terkait media komunikasi yang bergantung pada jaringan internet. Siswa merasa nyaman berkomunikasi dengan guru baik secara langsung maupun tidak langsung, dan mereka menyarankan agar komunikasi tatap muka lebih sering dilakukan untuk meningkatkan efektivitas.

Tantangan dan Solusi

Tantangan utama dalam implementasi komunikasi organisasi di MTsN 3 Labuhan Batu melibatkan berbagai aspek yang memengaruhi efektivitas komunikasi. Pada perspektif guru, salah satu tantangan yang paling signifikan adalah keterbatasan waktu akibat padatannya jadwal dan banyaknya tugas administratif. Hal ini membatasi interaksi mendalam antara guru dengan siswa maupun dengan rekan sejawat. Selain itu, perbedaan gaya komunikasi antar guru sering kali menciptakan hambatan, terutama ketika gaya tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Tidak semua guru memiliki keterampilan teknologi yang memadai untuk memanfaatkan alat komunikasi digital secara optimal, sehingga masalah aksesibilitas teknologi menjadi penghambat yang signifikan.

Guru juga menghadapi tantangan dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua, terutama jika orang tua sulit dijangkau atau kurang aktif terlibat dalam proses pendidikan anak. Sumber daya yang terbatas, seperti infrastruktur teknologi dan materi pendukung pembelajaran, turut memengaruhi kualitas komunikasi organisasi. Selain itu, tekanan administratif yang tinggi dapat mengurangi waktu dan energi yang dibutuhkan untuk berkomunikasi secara efektif. Dalam beberapa kasus, kurangnya keterampilan interpersonal guru juga menjadi tantangan dalam membangun hubungan yang positif dengan siswa dan rekan sejawat.

Pada perspektif siswa, tantangan komunikasi organisasi mencakup perbedaan gaya komunikasi dengan guru dan rekan sebaya. Siswa sering kali menggunakan gaya komunikasi yang lebih informal, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan norma formal di sekolah. Ketidakpercayaan diri, pengalaman bullying, dan keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi atau internet menjadi hambatan lain yang memengaruhi kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif. Selain itu, siswa merasa bahwa guru tidak selalu mendengarkan aspirasi mereka, yang

menyebabkan kurangnya rasa keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Informasi yang tidak konsisten dan saluran komunikasi yang kurang efektif juga membuat siswa kebingungan dalam memahami pesan yang disampaikan.

Untuk mengatasi berbagai tantangan ini, diperlukan sejumlah solusi strategis yang melibatkan seluruh pihak. Guru dapat mengikuti pelatihan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan keterampilan verbal dan non-verbal mereka. Selain itu, sekolah perlu menyediakan fasilitas teknologi yang memadai, termasuk akses internet yang stabil dan perangkat komunikasi modern. Hubungan personal antara guru dan siswa harus ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih empatik, dengan memberikan ruang komunikasi dua arah dan umpan balik yang konstruktif secara rutin.

Di sisi siswa, pelatihan keterampilan komunikasi, seperti berbicara di depan umum dan mendengarkan aktif, dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri. Sekolah juga dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan aman untuk mendorong siswa agar lebih aktif berkomunikasi. Teknologi seperti forum diskusi daring dan aplikasi komunikasi internal dapat digunakan untuk memfasilitasi interaksi antara siswa dan guru. Selain itu, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan menyediakan layanan konseling untuk mengatasi tekanan akademik dapat meningkatkan keterlibatan dan kesejahteraan siswa.

Sebagai institusi, sekolah harus mengembangkan budaya komunikasi terbuka yang mendorong dialog aktif antara guru, siswa, orang tua, dan manajemen. Penyusunan kebijakan komunikasi yang inklusif dan transparan juga sangat penting untuk memastikan bahwa semua pihak memiliki akses yang sama terhadap informasi. Dengan menerapkan solusi-solusi ini, MTsN 3 Labuhan Batu dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih efektif, mendukung proses pembelajaran, dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis implementasi komunikasi organisasi di MTsN 3 Labuhan Batu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi organisasi memegang peran penting dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan manajemen sekolah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan interaktif.

Namun, implementasi komunikasi organisasi menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, perbedaan gaya komunikasi, serta kurangnya keterampilan komunikasi di kalangan guru dan siswa. Tantangan ini memengaruhi efektivitas komunikasi, yang berdampak pada motivasi belajar siswa dan hubungan antar pemangku kepentingan di madrasah.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan berbagai solusi, termasuk pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal, peningkatan akses teknologi, penciptaan budaya komunikasi yang terbuka, dan penyediaan sarana komunikasi yang memadai. Selain itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua

perlu ditingkatkan untuk memperkuat komunikasi dua arah dan mendukung keberhasilan pembelajaran.

Dengan menerapkan solusi-solusi tersebut, madrasah dapat menciptakan komunikasi organisasi yang lebih efektif dan inklusif, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan, mendukung pengembangan karakter peserta didik, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2017). *Komunikasi dalam Organisasi Pendidikan*. Kencana. hlm 45-48.
- Amin, R. (2018). *Komunikasi Pembelajaran: Meningkatkan Interaksi Pengajaran dan Keterlibatan Siswa*. UMM Press.
- Bennis, W. K., & Ward, P. (1981). *Organizational Communication: A Managerial Perspective*. McGraw-Hill.
- Cutlip, S. M., & Center, A. H. (2000). *Effective Public Relations*. Prentice Hall.
- Emir, H. A. B. S. (2009). *Komunikasi dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar. hlm 56-59
- Goldhaber, G. M. (1993). *Organizational Communication*. Brown & Benchmark.
- Grunig, J. E., & Hunt, T. (1984). *Managing Public Relations*. Holt, Rinehart & Winston.
- Hamis, Darmadi. (2014). *Metode Pendidikan dan Sosial*. Alfabeta.
- Hasan, T. (2017). *Pendidikan dan Komunikasi: Teori dan Praktik dalam Pembelajaran*. Kencana.
- L. R., Iskandar. (2012). *Komunikasi Pendidikan dan Organisasi*. Remaja Rosdakarya.
- Mumby, D. K. (2013). *Organizational Communication: A Critical Approach*. Sage Publications.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior*. Pearson Education.
- Setyowati, H. (2015). *Komunikasi dalam Pendidikan: Perspektif dan Praktik Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Suryadi. (2014). *Komunikasi Pendidikan dalam Pembelajaran*. Alfabeta. hlm 45-50.
- Suyanto, M. (2016). *Komunikasi dalam Organisasi Pendidikan*. UNNES Press.
- Suyanto, M. (2016). *Komunikasi dan Pembelajaran: Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan*. UNNES Press.